

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 sampai 2019. Perusahaan Manufaktur dipilih sebagai objek dari penelitian ini dikarenakan jumlahnya yang relatif besar apabila dibanding dengan perusahaan pada sektor lain, dengan kegiatan usaha yang kompleks memungkinkan dampak risiko usaha yang dihadapi oleh pihak yang berkepentingan juga akan semakin besar. Dengan jumlah populasi dari penelitian ini sebanyak 181 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Data diperoleh dari situs resmi BEI, IDN serta website perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan syarat pemilihan sampel sebagai mana yang sudah dijelaskan pada tabel 3.2 kriteria pengambilan sampel. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 101 perusahaan sehingga jumlah observasi yang diperoleh sebanyak 404 observasi.

4.2. Analisis Data

Dalam bab ini penulis menganalisis data yang digunakan dalam penelitian berupa variabel komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap variabel dependen pengungkapan *enterprise risk management* dengan objek penelitian perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Dengan data sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan berdasarkan

metode pengambilan sampel *purposive sampling* yang menghasilkan 101 perusahaan.

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi seperti nilai maksimum, minimum, rata rata (*mean*), *standar deviasi* dan *median* (Ghazali, 2018). Statistik deskriptif memiliki fungsi untuk memberi gambaran mengenai karakter dasar dari data yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari statistik deskriptif penelitian ini menggambarkan data dari variabel dependen yang merupakan pengungkapan *enterprise risk management* dan variabel independennya komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Data yang digunakan pada analisis pengolahan data ini berjumlah 404 unit analisis dengan jumlah perusahaan sebanyak 101. Sehingga hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Pengungkapan ERM	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Leverage
Mean	0.743069	3.022277	28.48729	0.499496
Median	0.760000	3.000000	28.25633	0.437445
Maximum	0.960000	5.000000	33.49453	4.715357
Minimum	0.320000	2.000000	25.21557	0.066532
Std. Dev.	0.102313	0.368753	1.566900	0.418140
Observations	404	404	404	404

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat dari jumlah observasi 404, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *enterprise risk management* yang diukur dengan cara menerapkan indeks tidak tertimbang dengan nilai dikotomi. Pengukuran tersebut dilakukan dengan memberi nilai 1 pada item yang diungkap dan 0 untuk item yang tidak. Yang kemudian setiap item yang diungkap dijumlah dan kemudian dibagi dengan total item yang seharusnya diungkapkan. Dari tabel statistik deskriptif dapat dilihat besarnya pengungkapan *enterprise risk management* dari jumlah sampel sebanyak 404 data mempunyai nilai rata-rata(*mean*) sebesar 0.743069 dengan standar deviasi 0.102313. Dengan nilai maksimal pengungkapan ERM sebesar 0.960000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.320000, dari standar deviasi yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bervariasi karena nilai dari deviasi lebih kecil dibanding *mean*.

2. Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah seluruh anggota dari komite audit dalam perusahaan. Dari data hasil analisis deskriptif menunjukkan komite audit memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.022277 dan nilai maksimum komite audit sebesar 5.00000 yang dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk sedangkan nilai minimumnya 2.00000. Dalam tabel ditunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0.368753. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bervariasi karena nilai deviasi lebih kecil dari mean.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural (\ln) yang dikalikan dengan total asset. Dari tabel hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.48729 dengan nilai maksimal 33.49453 yang dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk pada tahun 2019 sedangkan nilai minimal 25.21557 . Dengan standar deviasi 1.566900 menunjukkan penelitian memiliki data yang bervariasi dimana nilai mean lebih besar dari standar deviasi.

4. Leverage

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan membagi total kewajiban dengan total asset perusahaan. *Leverage* memiliki nilai rata-rata 0.499496 dengan nilai maksimum 4.715357 yang dimiliki oleh PT Mayora Indonesia Tbk, PT pada tahun 2019 dan nilai minimum 0.066532 yang dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2019. Standar deviasi diperoleh sebesar 0,418140 dari hal tersebut menunjukkan bahwa bervariasi karena nilai deviasi lebih kecil dari rata-ratanya.

4.2.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel memiliki gabungan karakteristik antara data yang terdiri dari beberapa objek dan dalam beberapa periode tertentu penelitian. Data jenis ini memiliki keunggulan karena sifatnya yang kuat terhadap kemungkinan adanya beberapa tipe pelanggaran diantaranya adalah normalitas dan heteroskedasitas.

Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel yang memiliki tiga model regresi, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect model*. Model

regresi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Uji pemilihan model dilakukan untuk mengetahui model regresi mana yang paling cocok untuk diterapkan dalam menguji hipotesis model yang dikembangkan dalam penelitian. Setelah melakukan regresi data panel dengan menggunakan tiga model tersebut maka kemudian dilakukan pemilihan model untuk memperoleh model yang terbaik sehingga pengujiannya sebagai berikut:

4.2.2.1. Chow Test

Untuk menentukan model *fixed effect* ataukah *common effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian menggunakan data panel maka dilakukan Uji Chow (*Chow Test*). Dengan ketentuan apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model *common effect* yang tepat untuk digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima, yang artinya *fixed effect model* yang akan digunakan sehingga H_0 ditolak. Hasil dari uji chow dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	765.384999	(100,300)	0.0000

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil *Chow-Test* di atas didapat probabilitas cross section F sebesar 0,0000. Nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di tolak dan H_a diterima, sehingga model estimasi yang

lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model*, sehingga perlu dilanjutkan ke uji *Hausman*.

4.2.2.2. Hausman Test

Setelah dilakukan uji *chow* dilakukan dan memperoleh hasil bahwa *fixed effect model* yang terpilih untuk digunakan, maka regresi data panel harus dibandingkan lagi dengan *random effect model* dengan menggunakan Uji hausman. Uji hausman dilakukan untuk membandingkan model mana yang paling tepat untuk digunakan antara *fixed effect* dengan *random effect model*.

Dalam penelitian ini uji hausman dilakukan dengan pengujian data panel dengan memilih *random effect* pada *cross section panel option*. Dimana jika probabilitas Chi-Square $> 0,05$ maka H_0 diterima atau *random effect* lebih cocok digunakan dan apabila probabilitas Chi-Square $< 0,05$ maka *fixed effect* (H_a) diterima. Hasil pengujian hausman dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.429745	3	0.0594

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil *Hausman Test* menggunakan *Eviews 9*, diperoleh probabilitas sebesar 0,0594. Nilai probabilitas ini lebih besar dari level signifikan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 untuk model ini di terima dan H_a ditolak, sehingga model estimasi yang digunakan adalah *random effect model*.

4.2.2.3. Langrange Multiplier

Setelah uji hausman dilakukan dan memperoleh hasil bahwa fixed effect model terpilih untuk digunakan, kemudian model harus dibandingkan lagi dengan *common effect model* dengan menggunakan Uji langrange multiplier. Uji langrange multiplier dilakukan untuk membandingkan model mana yang paling tepat diantara *common effect model* dengan *random effect model*. Dalam penelitian ini uji langrange multiplier didasarkan pada probabilitas *Breunch-Pegan* $> 0,05$ maka estimasi yang tepat untuk digunakan adalah *common effect* dan apabila dan apabila nilai probabilitas *Breunch-Pegan* $< 0,05$ maka estimasi yang tepat untuk digunakan adalah *random effect model*. Hasil uji langrange multiplier dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.4
Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	345.9040 (0.0000)	42.36634 (0.0000)	388.2704 (0.0000)

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

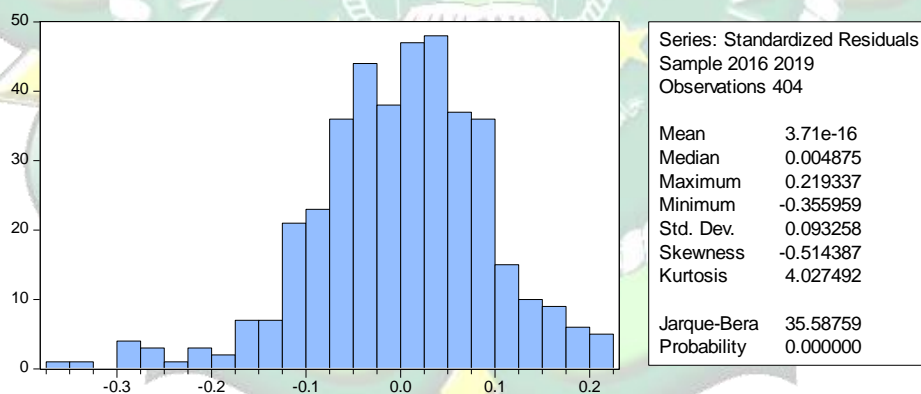
Berdasarkan hasil uji *Langrange Multiplier* menggunakan *Eviews 9*, dengan menggunakan *Breusch-Pegan* menunjukkan bahwa nilai *cross section* diperoleh probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 untuk model ini di tolak dan H_a diterima, sehingga model estimasi yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala penyimpangan asumsi klasik atas regresi yang digunakan. Terdapat empat jenis uji asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya penyusunan persamaan model regresi. Uji tersebut adalah normalitas, multikoloniaritas, heteroskedasitas, dan autokorelasi.

4.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data telah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan membandingkan nilai alpha 5% ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas ditunjukkan sebagai berikut:

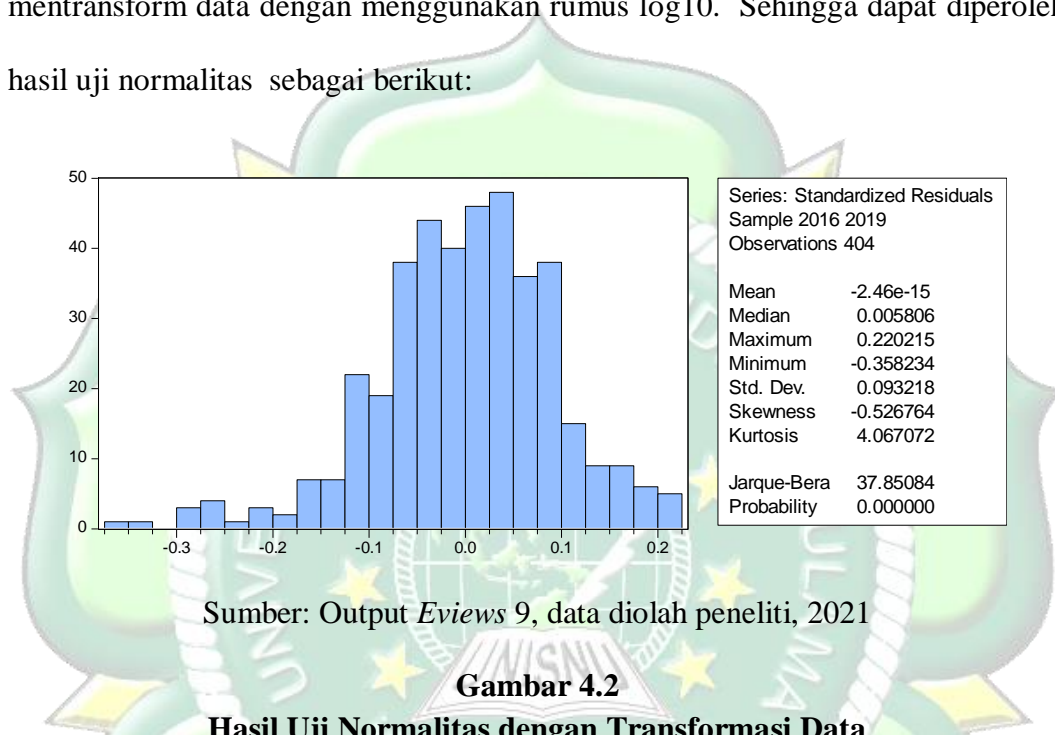


Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Tabel diatas menunjukkan nilai probabiliti sebesar 0,000000 lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$) sedangkan nilai jarque-bera sebesar 35.58759

sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Yang dikarenakan nilai probabilitas lebih kecil dari level signifikansi 0,05. Langkah yang dilakukan untuk memperoleh distribusi data yang normal maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan cara penormalan nilai residual dengan mentransform data dengan menggunakan rumus \log_{10} . Sehingga dapat diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:



Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Transformasi Data

Tabel diatas menunjukkan nilai probability sebesar 0,00000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$) sedangkan nilai jarque-bera sebesar 37.85084 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data dengan menggunakan data yang telah dilakukan transformasi masih tidak normal. Sehingga untuk mengatasi gejala normalitas dilakukan dengan mengeliminasi data outlier.

4.3. Analisis Data dengan Mengeliminasi Data Outlier

Analisis data pada tahap ini dilakukan dengan mengeliminasi data outlier.

Hal ini dilakukan karena dalam pengolahan data pada penelitian ini mengalami

masalah pada uji normalitas dimana data berdistribusi tidak normal sehingga untuk memperoleh data yang berdistribusi normal peneliti menggunakan metode mengeliminasi data outlier. Data outlier merupakan data yang bersifat unik dan dapat didefinisikan secara jelas karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan titik sampel lain. Data yang lulus dari seleksi outlier sebanyak 140 unit analisis yang kemudian digunakan dalam penelitian. Dalam hasil pengolahan dengan metode eliminasi data outlier diperoleh model regresi *fixed effect model* dimana hasil ini berbeda dengan hasil olah dengan data awal dan olah dengan cara mentransform data, sehingga penjelasannya sebagai berikut :

4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Pengungkapan ERM	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>
Mean	0.762857	3.078571	28.53392	0.451357
Median	0.760000	3.000000	28.33701	0.459472
Maximum	0.960000	5.000000	31.43096	0.844782
Minimum	0.560000	2.000000	25.64046	0.102660
Std. Dev.	0.092994	0.416699	1.367678	0.183427
Observations	140	140	140	140

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

Hasil yang didapat dari penghitungan dari analisis statistik deskriptif dari variabel dependen pengungkapan *enterprise risk management* dan variabel independen komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan menggunakan data yang telah melalui tahap seleksi outlier dengan jumlah observan sebanyak 140, memiliki hasil sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Dari tabel statistik deskriptif dapat dilihat pengungkapan enterprise risk management mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0.762857. Dan nilai maksimal dari variabel pengungkapan ERM sebesar 0.960000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.560000. Nilai standar deviasi yang dimiliki pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 0.092994 dapat disimpulkan bahwa data pengungkapan *enterprise risk management* dalam penelitian ini bervariatif karena nilai deviasi lebih kecil dari mean.

2. Komite Audit

Dari data hasil analisis deskriptif menunjukkan komite audit memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.078571 dengan nilai maksimum sebesar 5,0000 yang dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk sedangkan nilai minimumnya 2,0000. Standar deviasinya bernilai 0.416699 dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa data bervariatif karena nilai *mean* lebih besar dari deviasi.

3. Ukuran Perusahaan

Hasil analisis statisti deskriptif menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28.53392 dan nilai standar deviasi 1.367678 sehingga dapat dipahami bahwa data penelitian bervariatif. Dengan nilai maksimal ukuran perusahaan yaitu 31.43096 dan nilai minimal 25.64046.

4. *Leverage*

Hasil analisis menunjukkan variabel leverage memiliki nilai rata-rata 0.451357 dengan nilai maksimum yang dimiliki adalah 0.844782 yang dimiliki oleh Alaska Industrindo Tbk, pada tahun 2018 dan nilai minimum

0.102660. Dengan standar deviasi dimiliki sebesar 0.183427 menunjukkan bahwa data bervariasi yang dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari nilai deviasi.

4.3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam tahap pengolahan ini dilakukan metode *outlier* data, metode tersebut dilakukan karena sebelumnya model transformasi tidak dapat menyembuhkan masalah pada uji normalitas dimana data terdistribusi tidak normal, sehingga cara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang terdistribusi normal. Setelah melakukan regresi data panel dengan menggunakan tiga model maka kemudian dilakukan pemilihan model regresi yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian. Langkah yang selanjutnya adalah melakukan pengujian sebagai berikut:

4.3.2.1. Chow Test

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	217.139189	(34,102)	0.0000

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil *Chow-Test* di atas didapat probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitasnya lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di tolak dan H_a diterima, sehingga model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Dan uji selanjutnya yang dilakukan adalah uji hausman.

4.3.2.2. Hausman Test

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.055768	3	0.0114

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

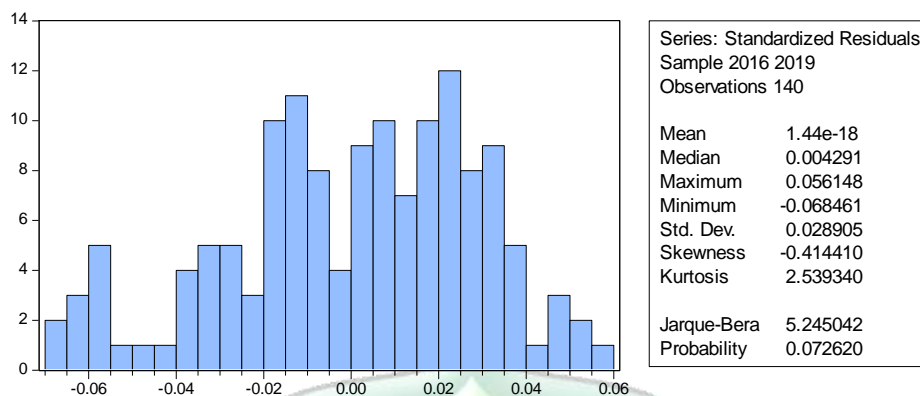
Berdasarkan hasil *Hausman Test* menggunakan *Eviews 9*, diperoleh probabilitas sebesar 0.0114. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima, sehingga model estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga langkah yang selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik.

4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik sebelumnya yaitu menggunakan metode transform data masih tidak mengatasi masalah pada uji normalitas sehingga pada tahap ini data yang dipakai adalah data yang lolos seleksi outlier dengan jumlah unit analisis sebanyak 140. Sehingga uji asumsi klasiknya adalah sebagai berikut:

4.3.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi normal atau tidak. Karena pada analisis pengolahan data yang sebelumnya mengalami masalah pada uji normalitasnya maka pada tahap ini data yang dipakai adalah data dari hasil pengeliminasian data outlier sehingga uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Gambar 4.3
Hail Uji Normalitas

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas Jarque Bera hitung dengan tingkat alpha atau signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai probabilitas Jarque Bera lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Dari tabel uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque Bera 0.072620 sehingga lebih besar dari 0,05, artinya data berdistribusi normal.

4.3.3.2. Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikoloniaritas terjadi jika terjadi hubungan linear antar variabel bebas. Multikoloniaritas perlu dilakukan pada saat regresi data panel menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Dalam penelitian ini pengujian multikoloniaritas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation*. Kriteria *pearson correlation* untuk uji multikoloniaritas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9 (Gujarati, 2009). Adapun hasil regresi uji multikoloniaritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikoloniaritas

	Komite Audit	Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i>
Komite Audit	1.000000	0.133181	0.080973
Ukuran Perusahaan	0.133181	1.000000	0.311360
Leverage	0.080973	0.311360	1.000000

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan pengujian yang dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,9. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian dimana hasil dari uji multikoloniaritas tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,9. Maka disimpulkan bahwa data lolos dari gejala multikoloniaritas.

4.3.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah ini dilakukan uji glejser. Kriteria dalam uji ini yaitu apabila nilai probabilitas pada variabel memiliki nilai $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas tetapi apabila nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka dapat dipastikan data mengalami masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas dengan uji glejser:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.363420	0.251720	1.443746	0.1519
Komite Audit	0.013780	0.012200	1.129565	0.2613
Ukuran Perusahaan	-0.013351	0.008695	-1.535480	0.1278
Leverage	-0.008062	0.028744	-0.280470	0.7797

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Hasil uji glejser didapatkan nilai probabilitas untuk komite audit (X1) sebesar $0.2613 > 0,05$. Sedangkan ukuran perusahaan (X2) memiliki probabilitas $0.1278 > 0,05$ dan nilai probabilitas dari *leverage* sebesar $0.7797 > 0,05$. Dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka pada uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4.3.3.4. Uji Autokorelasi

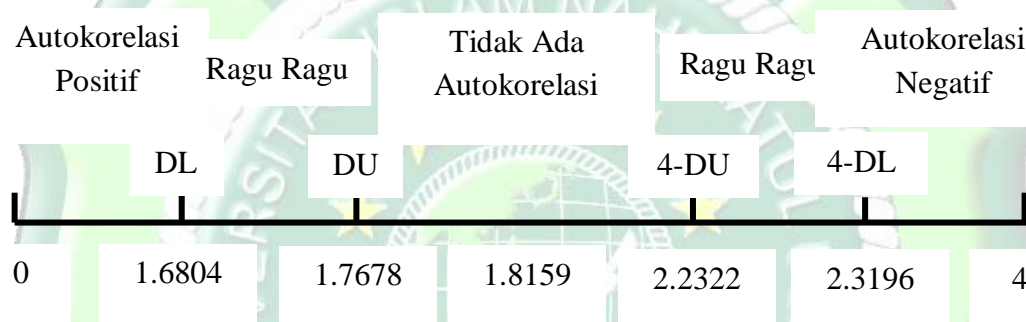
Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat suatu korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Penyimpangan asumsi ini biasanya dapat muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Adapun hasil pengujian data ditunjukkan pada hasil berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.988952	Mean dependent var	2.013531
Adjusted R-squared	0.984944	S.D. dependent var	2.378493
S.E. of regression	0.033742	Sum squared resid	0.116132
F-statistic	246.7693	Durbin-Watson stat	1.815982
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Tabel diatas menunjukkan hasil uji *Durbin-Watson* untuk model penelitian ini dengan nilai *durbin-watson* pada output pengujian yaitu sebesar 1.815982. Berdasarkan tabel *durbin-watson*, diketahui nilai *dU* untuk jumlah data 140 dan jumlah variabel independen 3 yaitu 1.7678 dan *dL* 1.6804 sebesar sehingga nilai *4-dU* sebesar 2.2322 ($4 - 1.7678$) sedangkan nilai *4-dL* sebesar 2,3196 ($4-1.6804$). Sehingga disimpulkan nilai DW berada didaerah tidak ada autokorelasi sehingga tidak terdapat gejala autokorelasi pada penelitian ini. Dengan uji tabel Durbin Watson dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut



Gambar 4.4
Grafik Uji Tabel Durbin-Watson

4.3.4. Model Regresi Panel

Setelah terpilih model *random effect* sebagai model terbaik yang digunakan dalam penelitian dan memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan tidak memiliki masalah asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada model regresi. Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara satu variabel dependen komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap variabel pengungkapan *enterprise risk management* dalam persamaan regresi. Hasil regresi model *Fixed Effect* dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.11
Model Random Effect untuk Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.148060	0.200226	-0.739465	0.4613
Komite Audit	-0.011630	0.015605	-0.745253	0.4578
Ukuran Perusahaan	0.033547	0.006764	4.959805	0.0000
Leverage	-0.023266	0.021020	-1.106859	0.2710

Sumber: Output *Eviews 9*, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel dengan model *Random Effect* diatas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -0.148060 - 0.011630 X_1 + 0.033547 X_2 - 0.023266 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Pengungkapan ERM

α : Konstanta

β_1 : Komite Audit

β_2 : Ukuran Perusahaan

β_3 : *Leverage*

ε : *Error Term*

Dari persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0.148060 menunjukkan bahwa jika variabel independen pada regresi yaitu komite audit, ukuran perusahaan dan leverage memiliki nilai nol, maka pengungkapan enterprise risk managemen yang

merupakan variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebesar -0.148060 satuan.

2. Variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0.011630 menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini memiliki arti bahwa apabila variabel komite audit meningkat sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka variabel pengungkapan *enterprise risk management* akan mengalami penurunan sebesar -0.011630 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0.033547 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadinya peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka variabel pengungkapan *enterprise risk management* akan naik sebesar 0.033547 satuan.
4. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar -0.023266 yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal tersebut menggambarkan jika variabel *leverage* meningkat satu satuan maka variabel pengungkapan *enterprise risk management* akan menurun sebesar -0.023266 dengan anggapan variabel bebas lainnya tetap.

4.3.5. Pengujian Signifikansi

4.3.5.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (pengungkapan *enterprise risk management*) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 secara simultan. Berikut hasil analisis statistik dari uji signifikansi dalam penelitian:

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.988952	Mean dependent var	2.013531
Adjusted R-squared	0.984944	S.D. dependent var	2.378493
S.E. of regression	0.033742	Sum squared resid	0.116132
F-statistic	246.7693	Durbin-Watson stat	1.815982
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Hasil uji F statistik adalah untuk F hitung sebesar $246.7693 > 2,64014$ f tabel, F tabel diperoleh dengan cara mencari nilai V_1 dan V_2 . $V_1 = K = 3$, K merupakan jumlah variabel independen dalam penelitian, sedangkan $V_2 = n - K - 1 = 140 - 3 - 1 = 136$. Dengan nilai $V_1 = 3$ dan $V_2 = 140$ maka diperoleh nilai dari f tabel adalah 2,669256. Dalam penelitian ini F hitung sebesar $246.7693 > 2,669256$ f tabel dan nilai probabilitas f statistik adalah $0,000000 < 0,05$ berarti komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Burs Efek Indonesia tahun 2016-2019.

4.3.5.2. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji t dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam penelitian secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian ini berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t tabel dan berdasarkan nilai probabilitas.

Dalam penelitian ini nilai df ($n-k-1$) yang dihasilkan sebesar 136 ($140-3-1$), dimana n merupakan jumlah observasi yang sebanyak 140 dan k merupakan jumlah independen. Dengan nilai df 136 dan signifikansi 0,05 maka nilai t tabel dalam penelitian ini adalah 1,65615. Untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan kriteria penelitian apabila $t_{hitung} > t$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Apabila nilai $p-value < 0,05$ maka memiliki arti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya dan sebaliknya. Hasil pengujian uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.148060	0.200226	-0.739465	0.4613
Komite Audit	-0.011630	0.015605	-0.745253	0.4578
Ukuran Perusahaan	0.033547	0.006764	4.959805	0.0000
Leverage	-0.023266	0.021020	-1.106859	0.2710

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan hasil pengujian uji t maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis dalam penelitian. Berikut merupakan penjelasan berdasarkan pengujian hipotesis tersebut:

1. Pengaruh Komite Audit (X1) terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah diduga Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi regresi panel dengan model *Fixed Effect* dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} $-0.745253 < 1.65615$ t tabel dan nilai probabilitas sebesar $0.4578 > 0,05$, artinya komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi regresi panel dengan model *Fixed Effect* dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} $4.959805 > 1.65615$ t tabel dan nilai probabilitas sebesar $0.0000 > 0,05$, artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan

enterprise risk management. Jadi kesimpulannya adalah hipotesis kedua (H2) diterima.

3. Pengaruh *Leverage* (X3) terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah diduga *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi regresi panel dengan model Random Effect dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} - 1.106859 < 1.65615$ t tabel dan nilai probabilitas sebesar $0.2710 < 0,05$, artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini (H3) ditolak.

4.3.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Pengujian koefisien determinansi dilakukan dengan menggunakan R-square pada persamaan regresi. Nilai R-squared mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan berdasarkan akibat dari perubahan variabel independennya. Jika nilai koefisien determinansi (R^2) tinggi atau mendekati satu maka dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel dependen pengungkapan *enterprise risk management* terhadap independen komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* semakin kuat. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.988952	Mean dependent var	2.013531
Adjusted R-squared	0.984944	S.D. dependent var	2.378493
S.E. of regression	0.033742	Sum squared resid	0.116132
F-statistic	246.7693	Durbin-Watson stat	1.815982
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output *Eviews* 9, data diolah peneliti, 2021

Pada tabel 4.15 di atas menunjukkan nilai R-square sebesar 0.988952 sedangkan nilai Adjusted R-square 0.984944. Hasil dari nilai R-square adalah diantara 0 sampai dengan 1. Dimana apabila hasil dari nilai R-square mendekati 0 berarti kekuatan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat lemah, sedangkan apabila nilai R-square mendekati 1 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya dapat dikatakan kuat. Menurut Nugroho, dari kedua hasil tersebut yang lebih baik digunakan adalah nilai Adjusted R-squared, karena Adjusted R-square merupakan nilai R-square yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Sehingga berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai Adjusted R-square dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini sebesar 0.984944 atau 98.4944%. Hal ini berarti variabel Komite Audit, ukuran perusahaan dan *leverage* dapat menjelaskan pengungkapan *enterprise risk management* sebesar 98.4944%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 98.4944\% = 1.5056\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi. Dari nilai 98.4944% dapat dikatakan ketiga variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh yang

cukup besar terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sedangkan angka 1.5056% menunjukkan bahwa faktor lain diluar variabel dalam penelitian dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2019.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh komite Audit terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil dari analisis statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Dari hal tersebut memiliki arti bahwa, besar kecilnya jumlah koite audit dalam perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil dari hipotesis pertama dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarte *et al.*, (2017) serta Widyawati dan Halmawati (2018) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Dalam susunan perusahaan keberadaan komite audit dianggap sebagai mekanisme yang penting dalam meningkatkan manajemen untuk dapat lebih banyak memberikan informasi kepada publik dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan, akantetapi dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan pendapat Swarte *et al.* (2017) serta Widyawati dan Halmawati (2018) alasan dapat mendasari hipotesis pertama ditolak yaitu karena efektifitas dan keberhasilan dari tugas komite audit dipengaruhi oleh aspek kompetensi dan integritas yang dimiliki oleh anggota komite audit dan tidak hanya ditentukan berdasarkan jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan. Komite audit memiliki fungsi membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap sistem pada pelaporan keuangan, transparansi pertanggung jawaban manajemen, serta manajemen risiko. fungsi tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya apabila tiap-tiap anggota tidak memiliki keahlian serta kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Serta Widyawati dan Halmawati (2018) berpendapat bahwa apabila peran komite audit lemah dapat menyebabkan kurangnya pengungkapan informasi perusahaan termasuk informasi mengenai manajemen risiko. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang berperan terhadap berjalannya pengungkapan *enterprise risk manajemen* adalah tingkat kompetensi serta integrasi yang dimiliki oleh anggota komite audit dan bukan berdasarkan jumlah dari komite audit tersebut.

4.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil analisis statistik dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, artinya semakin besar jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk*

management. Sehingga dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa' (2013), Hasina, Nazar dan Budiono (2018), Widyawati dan Halmawati (2018) serta Tarantika dan Solikhah (2019).

Menurut Widyawati dan Halmawati (2018) berpendapat bahwa semakin besar ukuran perusahaan atau total asset yang dimilikinya maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan *enterprise risk management*, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat sensitivitas risiko yang dihadapinya. Perusahaan besar memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan risiko yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor dan memitigasi serta mengurangi kemungkinan risiko.

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung untuk menerapkan praktek *corporate governanace* dengan lebih baik dibanding dengan perusahaan kecil yang dikarekan besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder*. Hal tersebut yang menyebabkan perusahaan memiliki tuntutan untuk mengungkapkan informasi yang bersifat trasnparam dengan dilakukannya pengungkapan *enterprise risk management* mengenai risiko yang mungkin dihadapi baik itu risiko operasional, keuangan, reputasi, peraturan dan risiko informasi Adriansyah dan Adnan (2014).

Menurut pendapat Amran (2009) dalam penelitian Widyawati dan Halmawati (2018) berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar maka akan semakin detail pengungkapan *enterprise risk management* yang harus diungkap dalam laporan tahunannya, yang dilakukan dengan tujuan untuk

meningkatkan reputasi perusahaan dipata para *stakeholder* melalui sistematika pengungkapan , karena semakin besar ukuran dari perusahaan maka akan semakin menarik perhatian dari *stakeholder*.

4.4.3. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan ataupun penurunan pada *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Jadi dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Syifa' (2013), Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Cecasmi dan Samin (2017) serta Hasina, Nazar dan Budiono (2018).

Cecasmi dan Samin (2017) berpendapat bahwa alasan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dapat disebabkan karena tingkat *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mamapu untuk melunasi hutang serta bunga yang dimilikinya. Sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan aktifitasnya serta mengurangi jenis aktifitas yang bersifat tidak optimal.

Wijayanti (2013) juga berpendapat bahwa, jika tingkat *leverage* perusahaan semakin tinggi maka semakin besar pula perusahaan didanai oleh kreditor. Dalam kondisi ini mengakibatkan perusahaan akan cenderung untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk managemen* dengan lebih sempit. Hal

tersebut dikarenakan tingginya tingkat *leverage* dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan serta dapat membuat investor ragu dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

